

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu kelompok sasaran yang perlu mendapatkan perhatian lebih atau khusus adalah ibu hamil, karena kelompok ibu hamil termasuk dalam kelompok yang rentan dalam masalah status gizi. Anemia menjadi salah satu masalah yang dipengaruhi oleh status gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil, dan masalah gizi ini merupakan masalah gizi mikro yang paling besar dan paling sulit diatasi di seluruh dunia (Kemenkes RI, 2014).

Menurut kriteria *World Health Organization* (WHO), anemia memiliki klasifikasi yang tinggi untuk wilayah di Asia Tenggara dibandingkan dengan Amerika, Afrika, Asia Pasifik, Eropa dan Mediterania Timur. Anemia adalah penyakit dengan masalah kesehatan tingkat berat dan lebih dari 40% dari populasi mengalami hal ini (Adawiyah & Wijayanti, 2021). Di Indonesia, ada sebanyak 24,5% prevalensi anemia pada kehamilan yang terjadi. Pada kehamilan, kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga ibu hamil didiagnosa mengalami anemia jika didapatkan Hb sebesar 11gr/dl, hal ini pula memicu terjadinya komplikasi kehamilan seperti partus prematur, inersia uteri, keguguran, atonia uteri, partus lama, hingga menyebabkan terjadinya perdarahan serta syok (Yanti & Sulistianingsih, 2016)

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), prevalensi ibu hamil yang menderita anemia di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 37,1% dan tahun 2018 menjadi 48,9%. Sebagian besar prevalensi anemia diderita oleh ibu hamil dengan kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 84,6%. Angka prevalensi anemia di Indonesia lebih tinggi daripada angka rata-rata prevalensi anemia di Negara maju. Oleh sebab itu, anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena memiliki prevalensi lebih dari 20% (Kemenkes RI, 2019). Data dari Direktorat Kesehatan Keluarga menunjukkan bahwa 40% penyebab kematian adalah perdarahan, resiko perdarahan ini akan lebih diperberat apabila ibu hamil menderita anemia.

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu, terjadi karena ibu hamil mengalami defisiensi zat besi. Zat besi merupakan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk membentuk sel darah merah (hemoglobin). Oleh karena itu, pemberian tablet tambah darah diharapkan mampu mengurangi kasus anemia pada ibu hamil yang pada akhirnya akan menurunkan risiko kematian ibu. Anemia pada ibu hamil dihubungkan dengan meningkatnya kelahiran premature, kematian ibu dan anak dan penyakit infeksi (Susiloningtyas, 2022). Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya. Setelah itu, anemia dalam kehamilan menyebabkan ibu tidak mampu menghadapi kehilangan darah dan membuatnya lebih rentan terhadap infeksi. Anemia juga dapat menimbulkan hipoksia fetal, persalinan premature dan pengaruh terhadap kematian ibu (Proverawati & Wati, 2011).

Sebab itu, ibu hamil membutuhkan vitamin dan mineral selama kehamilannya agar terhindar dari yang namanya anemia. Setiap ibu hamil memerlukan vitamin untuk bayi dan dirinya sendiri. Kebutuhan zat besi akan meningkat pada trimester kedua dan biasanya jumlah zat besi tidak tersedia pada sebagian besar ibu hamil dan untuk mengoptimalkan volume eritrosit maka perlu pemberian suplemen zat besi. Oleh sebab itu, ibu hamil memerlukan Tablet Tambah Darah (TTD) untuk mencegah dan menanggulangi anemia. Ibu hamil disarankan mengonsumsi TTD minimal 90 tablet selama kehamilan (Kemenkes RI., 2019). Konsumsi TTD berhubungan dengan pelaksanaan program TTD yang berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi Fe dan cakupan pemberian Fe serta dampaknya berupa kejadian anemia (Achadi *et al.*, 2016).

Implementasi pemberian TTD masih banyak kendala yang sering dialami, salah satunya adalah kepatuhan ibu hamil mengonsumsi TTD sesuai anjuran masih rendah (Triyani & Purbowati, 2016). Alasan kegagalan program suplementasi zat besi adalah kepatuhan yang buruk dalam mengonsumsi tablet zat besi, pemberian suplemen zat besi yang terlambat, dan motivasi yang tidak memadai (Al-Yaqoobi, 2015).

Faktor - faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah, yaitu kunjungan *antenatal care* (ANC), suplai tablet, efek samping dan manfaat yang dirasakan ibu setelah mengonsumsi tablet, konseling dari petugas kesehatan, dukungan keluarga, kepercayaan tradisional, dan forgetfulness (Wiradnyani *et al.*, 2013). Hasil penelitian di salah satu rumah sakit di Surabaya menyebutkan bahwa, sebanyak 38,9% ibu hamil tidak tepat dalam mengonsumsi TTD. Hal ini terkait dengan petugas kesehatan yang kurang dalam memberikan konseling atau informasi tentang TTD. Sebuah penelitian yang menganalisis tentang pemberian TTD kepada ibu hamil menyebutkan bahwa semua petugas kesehatan belum melakukan konseling pemberian TTD secara lengkap kepada ibu hamil kecuali dosis (Adawiyani, 2014).

Banyaknya penyebab yang membuat ibu hamil tidak patuh dalam mengonsumsi tablet besi, sehingga diperlukan himbuan kepada petugas kesehatan supaya meningkatkan pengetahuan ibu hamil dengan cara memberikan informasi melalui konseling gizi tentang manfaat tablet besi (Sulastijah *et al.*, 2015). Konseling gizi dari petugas kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet tambah darah. Peran konselor (orang yang memberikan konseling) adalah membantu klien memberikan alternatif pemecahan masalah dan membantu klien untuk memecahkan masalah sesuai kondisi klien. Hal ini disebutkan oleh Adelina *et al.*, (2021) pemberian informasi gizi dapat meningkatkan kemampuan klien dalam mengidentifikasi kesehatan yang kurang baik yang menjadi kunci perubahan perilaku. Hal yang serupa disebutkan oleh Djati *et al.*, (2017) bahwa konseling gizi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD. Hal ini dibuktikan dengan analisis yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling gizi, ibu hamil banyak yang tidak patuh mengonsumsi TTD, sedangkan setelah konseling gizi menunjukkan hampir seluruh ibu hamil patuh dalam mengonsumsi TTD. Didukung pula oleh Persagi (2010), hasil akhir konseling gizi, yaitu perubahan pola diet, perubahan perilaku dan gaya hidup dan terjadinya perbaikan gejala

klinis yang dirasakan akibat dari peningkatan kepatuhannya dalam menjaga kesehatannya.

Kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi TTD berdampak positif terhadap nilai kadar Hb yang dapat mencegah terjadinya anemia. Hal ini disebutkan oleh Rohmatin *et al.*, (2021) bahwa Kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe sangat berpengaruh terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu. Dalam meningkatkan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi TTD, maka dalam hal ini petugas kesehatan memiliki peran penting dalam melakukan pemberian intervensi berupa konseling gizi kepada ibu hamil yang kemudian para ibu hamil mendapatkan tambahan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya, sehingga dengan demikian meningkat pula kepatuhannya dalam mengkonsumsi TTD. Oleh sebab itu, telaah literatur tentang pengaruh pemberian konseling gizi dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian konseling gizi dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia di Indonesia”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh pemberian konseling gizi dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia di Indonesia.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia sebelum diberikan konseling gizi

2. Mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia sesudah diberikan konseling gizi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi konseling gizi, mengelola sumber daya manusia dan manfaat untuk para pengambil kebijakan dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat terkait dengan efektivitas pemberian konseling gizi menggunakan media konseling gizi terhadap tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peneliti**

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai efektivitas pemberian konseling gizi menggunakan media konseling gizi terhadap tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia.

###### **b. Pembaca**

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu hamil tentang pentingnya mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

###### **c. Penelitian selanjutnya**

Hasil studi literatur ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi tambahan bagi peneliti lain yang membahas masalah sejenis dan diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut serta dilakukan secara langsung mengenai efektivitas pemberian konseling gizi menggunakan media konseling gizi terhadap tingkat kepatuhan

mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan terjadinya anemia.